

BAHASA SINDIRAN DALAM PROGRAM LAWAKAN TUNGGAL BERTAJUK SOMASI PADA SINIAR YOUTUBE DEDDY CORBUZIER

Aminnudin¹, Sumarno²

amaminnudinktb@gmail.com¹, sumarno@umko.ac.id²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

***Abstract:** The problem in the research is the Satire Language Game in the Stand Up Comedy Program entitled Summons on Deddy Corbuzier's Youtube Podcast. The aim of this research is to find out the Satire Language Game in the Stand Up Comedy Program entitled Summons on Deddy Corbuzier's Youtube Podcast. The method in this research is a qualitative method. In the results of the research that has been carried out, there are several satirical languages which are divided into three types, namely irony, sarcasm and cynicism. Based on the data found, there is irony in the form of deceptive language in the Stand Up Comedy Program entitled Somasi. In the podcast there is satirical language containing sarcasm at the government. In the podcast there is cynicism aimed at ridiculing bad governments. From these data it can be concluded that the Stand Up Comedy Program entitled Somasi contains satirical language.*

***Keywords:** satirical language, Stand Up Comedy program entitled Somasi.*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ialah Bahasa Sindiran dalam Program Bertajuk Somasi Pada Siniar YouTube Deddy Corbuzier. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui Bahasa Sindiran dalam Program Lawakan Tunggal Bertajuk Somasi Pada Siniar YouTube Deddy Corbuzier. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa bahasa sindiran yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme. Berdasarkan data yang ditemukan terdapat ironi yang berupa bahasa yang menipu pada Program Lawakan Tunggal Bertajuk Somasi. Pada siniar tersebut ada bahasa sindiran yang berisikan sarkasme pada pemerintah. Dalam siniar tersebut terdapat sinisme yang ditujukan ejekan pada pemerintah yang buruk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Program Lawakan Tunggal Bertajuk Somasi berisikan bahasa sindiran.

Kata Kunci : bahasa sindiran, Lawakan Tunggal, bertajuk Somasi

I. PENDAHULUAN

Bahasa sindiran merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan makna secara tidak langsung, bahkan sering kali bertentangan dengan makna literal dari ucapan. Gaya bahasa ini telah menjadi

bagian penting dalam budaya dan komunikasi manusia, dan digunakan untuk menyampaikan kritik, humor, hingga rasa frustrasi secara halus. Sindiran berfungsi sebagai sarana untuk menghindari konfrontasi langsung sambil tetap

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

menyampaikan pesan yang tajam dan bermakna.

Penggunaan bahasa sindiran menuntut keterampilan komunikasi tingkat tinggi karena melibatkan pemahaman konteks sosial, budaya, dan emosional. Untuk memahami sindiran, seseorang perlu mengenali ekspresi nonverbal, intonasi, dan latar situasional. Kompleksitas ini menjadikan sindiran efektif, tetapi juga rentan disalahartikan, terlebih jika audiens tidak familiar dengan gaya komunikasi tersebut.

Dalam ranah linguistik, bahasa sindiran menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana manusia memproses makna implisit dalam tuturan. Sindiran sering digunakan dalam dinamika kekuasaan sosial—baik oleh kelompok dominan untuk menyampaikan kritik halus, maupun oleh kelompok subordinat sebagai bentuk perlawanan simbolik (Surmanov & Azimova, 2020). Oleh karena itu, sindiran mencerminkan struktur sosial dan psikologis yang mendalam dalam masyarakat.

Dalam praktik sehari-hari, bahasa sindiran juga digunakan dalam media digital seperti YouTube, di mana gaya bahasa menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan. Penutur yang menggunakan sindiran dalam platform ini seringkali menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pendengar atau

penonton, yang berujung pada kesalahpahaman terhadap maksud sebenarnya dari tuturan.

YouTube menjadi medium yang populer untuk mengekspresikan sindiran dalam bentuk komedi, khususnya dalam menyampaikan keresahan sosial. Banyak pembuat konten menggunakan sindiran untuk menyuarakan kritik secara kreatif dan humoris. Namun, efektivitas gaya bahasa sindiran ini sangat bergantung pada kemampuan audiens dalam memahami konteks, yang jika gagal dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan sebagaimana mestinya.

Salah satu program yang menarik untuk dikaji adalah acara “Somasi” di kanal YouTube Deddy Corbuzier, yang memadukan komedi dan sindiran dalam menyikapi isu-isu sosial. Kajian terhadap program ini penting untuk mengungkap teknik linguistik dan strategi retorik yang digunakan oleh komedian, sekaligus memperkaya penelitian di bidang pragmatik dan sosiolinguistik. Ini juga bermanfaat bagi para penulis naskah dan komedian dalam menyusun materi yang kritis sekaligus menghibur.

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggali secara mendalam makna serta penggunaan gaya bahasa sindiran dalam program Somasi, sebuah siniar YouTube yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Uus dengan format talk

show bertema komedi. Kanal ini memiliki lebih dari 24 juta pelanggan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik. Dengan menghadirkan para komedian ternama Indonesia, Somasi menyajikan sindiran terhadap isu-isu aktual secara cerdas dan menghibur, sehingga menjadikannya objek kajian yang relevan dan menarik untuk dianalisis secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, topik utama yang dibahas dalam makalah ini adalah penggunaan bahasa sindiran dalam program lawakan tunggal bertajuk Somasi pada siniar YouTube Deddy Corbuzier. Adapun tujuan dari penulisan makalah ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi bahasa sindiran yang digunakan dalam program tersebut.

Melalui kajian ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan penelitian di bidang bahasa dan komunikasi, khususnya dalam kajian gaya bahasa dalam media digital. Selain itu, makalah ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan pembaca mengenai bentuk, makna, dan peran bahasa sindiran dalam konteks hiburan dan kritik sosial di era digital.

II. PEMBAHASAN

1. Bahasa Sindiran

Bahasa sindiran merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau ketidaksetujuan secara halus dan implisit, sering kali dibungkus dengan humor (Aminnudin, 2020). Dalam praktiknya, sindiran berfungsi sebagai alat sosial untuk menghindari konfrontasi langsung dan mempertahankan hubungan interpersonal. Penggunaan bahasa ini tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam media massa dan karya sastra sebagai sarana kritik yang elegan dan efektif (Akhmadi, 2018). Teknik sindiran memungkinkan pembicara menyampaikan ketidakpuasan secara cerdas tanpa menimbulkan konflik terbuka.

Secara linguistik, bahasa sindiran menggunakan berbagai teknik retorika seperti ironi, hiperbola, litotes, dan eufemisme untuk menyampaikan makna tersirat (Arifiyani & Umi, 2017). Keraf (2009, dalam Nurlina Arisnawati, 2020) mengelompokkan sindiran menjadi tiga bentuk utama, yaitu ironi (makna berlawanan dengan ucapan), sinisme (ejekan terhadap ketulusan), dan sarkasme (sindiran paling tajam yang bersifat menyakitkan). Pemahaman terhadap teknik-teknik ini penting agar pesan sindiran dapat dipahami dengan tepat dan

tidak disalahartikan, terutama dalam konteks publik seperti media sosial atau program hiburan.

Program Somasi di kanal YouTube Deddy Corbuzier menjadi contoh nyata penggunaan bahasa sindiran dalam konteks komedi yang cerdas dan menghibur. Dalam acara ini, Deddy bersama komedian Uus menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya melalui sindiran yang dikemas secara jenaka namun tajam. Berbagai teknik retorika digunakan untuk menyampaikan pesan secara halus, namun tetap mengena. Gaya penyampaian yang santai dan karismatik membuat pesan sindiran lebih mudah diterima audiens luas, sekaligus mencerminkan bagaimana komedi dapat berfungsi sebagai media refleksi dan edukasi sosial yang efektif.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa sindiran adalah alat komunikasi yang kompleks namun efektif untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Dalam program Somasi, penggunaan sindiran dikembangkan melalui berbagai teknik retorik untuk membahas isu-isu aktual dengan cara yang menghibur dan reflektif. Sindiran dalam konteks ini tidak hanya menjadi elemen humor, tetapi juga cermin dinamika sosial dan alat edukasi publik yang dapat membentuk opini dan kesadaran masyarakat.

2. Jenis-Jenis Bahasa Sindiran

Bahasa sindiran memiliki beberapa jenis yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung. Burhan (2017) mengelompokkan jenis sindiran ke dalam ironi dan sarkasme. Ironi merupakan bentuk sindiran yang menyampaikan makna berlawanan dari pernyataan sebenarnya. Tujuannya adalah untuk menyoroti absurditas suatu situasi secara halus namun tajam. Chaer (2018) menambahkan bahwa ironi berasal dari kata *eironeia*, yang berarti berpura-pura atau menipu secara halus. Dalam konteks sosial dan sastra, ironi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman tersirat yang membutuhkan kecermatan audiens untuk menangkap maksud sebenarnya.

Selain ironi, sarkasme merupakan jenis sindiran yang lebih kasar dan langsung dibandingkan ironi. Sarkasme sering digunakan dalam bentuk pernyataan tajam dan menyakitkan untuk mengejek seseorang atau situasi tertentu (Chaer, 2018). Dalam dunia komedi dan kritik sosial, sarkasme memiliki fungsi strategis untuk menyoroti kebodohan atau ketidakadilan secara terang-terangan, meskipun memiliki risiko tinggi menyinggung perasaan. Penggunaan sarkasme yang tepat dapat menghasilkan humor yang menggigit, tetapi jika disampaikan secara tidak bijak, dapat memperburuk konflik atau hubungan sosial.

Jenis lain adalah sinisme, yaitu sindiran yang menyampaikan ejekan dengan nada skeptis dan sinis terhadap niat baik seseorang. Heru (2018) menyebut sinisme sebagai gaya bahasa yang menyuarakan kesangsian dan kecurigaan terhadap keikhlasan. Berbeda dari ironi dan sarkasme yang bisa bersifat situasional, sinisme cenderung mencerminkan pandangan dunia yang negatif dan pesimistis. Sikap sinis umumnya mencurigai motif tersembunyi di balik setiap tindakan positif, dan banyak digunakan dalam media, seni, maupun ekspresi budaya sebagai bentuk kritik sosial terhadap institusi atau norma yang dianggap munafik.

Dapat disimpulkan bahwa Jenis-jenis bahasa sindiran seperti ironi, sarkasme, dan sinisme memiliki fungsi penting dalam menyampaikan kritik secara tidak langsung namun tajam. Ketiganya berbeda dalam gaya, kekuatan dampak, dan nuansa emosional yang ditimbulkan, serta dapat digunakan secara strategis dalam komunikasi, seni, maupun media. Pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan konteks penggunaan masing-masing jenis sindiran memungkinkan penyampaian pesan yang efektif, cerdas, dan dapat diterima oleh audiens tanpa menimbulkan konflik terbuka.

3. Stand Up Comedy

Lisma Melia Wijayanti (2022) Stand-up comedy merupakan jenis humor lawakan tunggal yang memiliki keunikan tersendiri yaitu jenis hiburan yang bisa mengekspresikan pandangan pribadi, kritik sosial, dan fenomena sosial. Budaya masyarakat Indonesia yang mengedepankan etika menjadikan humor sebagai bentuk komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan pandangan atau hanya sekedar penciptaan suasana yang santai. Saat ini humor menjadi sebuah hiburan yang menggelitik hati yang dinikmati masyarakat Indonesia, hal tersebut dimanfaatkan oleh Deddy Corbuzier yang merupakan presenter yang sering menyampaikan kritik sosial secara tegas dan lugas, secara tidak langsung menghentikan tindakannya dikarenakan pihak yang dikritik tidak menerima atas penyampaian pandangannya, hal tersebut tidak menjadikan Deddy Corbuzier berdiam untuk terus menyampaikan kritik sosial melainkan mengubah metode menggunakan stand up comedy yang menjadi sebuah hiburan secara humoris menyampaikan kritik sosial, politik dan edukasi secara ringan dan dapat dinikmati dengan program sinarnya yaitu “Somasi” yang merupakan sebuah bentuk sindiran atas apa yang telah ia alami yaitu disomasi oleh pihak-pihak yang dikritiknya. Dalam setiap video sinar bertajuk Somasi Deddy

Corbuzier menghadirkan pelawak tunggal yang sefrekuensi yaitu kritik sosial atas fenomena sosial yang terjadi di Indonesia.

4. Analisis Bahasa Sindiran Pada Program Somasi

a. Analisis Bahasa Sindiran Ironi

Handayani (2017) ironi atau bahasa sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi sering digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan, mengejek, atau mengkritik dengan cara yang halus namun tajam. Bahasa sindiran ironi diambil dari tuturan-tuturan dari orang yang ada pada konten somasi dalam kanal YouTube Dedy Corbuzier konten Somasi. Terdapat data dalam gaya Bahasa ironi sebagai berikut:

Data yang diambil diunggah pada tanggal 29 Mei 2022 berdurasi 39:45 (tiga puluh sembilan menit empat puluh tiga detik) dikutip pada menit ke 20:42 (dua puluh menit empat puluh dua detik) dari video yang berjudul "Pejabat Rasa Ojol" pada konten somasi Bintang Emon dalam kanal YouTube Dedy Corbuzier.

"Kenapa polisi bisa jadi Ketua PSSI, kan ada yang masalah sih, gak salah juga, sebelumnya juga ada tentara jadi Ketua PSSI. Mimpin pemain bola gak ada masalah juga, cuman kalau pakai logika

yang sama berarti Ismet Sofyan juga bisa menjadi Kapolri."

Dalam kutipan dari video "Pejabat Rasa Ojol" pada menit ke 20:42, Bintang Emon menggunakan ironi untuk menyampaikan kritik terhadap penunjukan posisi Ketua PSSI. Pernyataannya, "Kenapa polisi bisa jadi Ketua PSSI, kan ada yang masalah sih, gak salah juga, sebelumnya juga ada tentara jadi Ketua PSSI," merupakan bentuk ironi verbal yang mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap praktik tersebut. Emon secara ironis mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan seorang tentara menjadi Ketua PSSI, padahal maksud sebenarnya adalah mempertanyakan logika di balik penunjukan tersebut, mengindikasikan bahwa penunjukan itu tidak logis atau tidak tepat.

Selanjutnya, Bintang Emon memperkuat ironinya dengan analogi yang lebih jelas: *"Mimpin pemain bola gak ada masalah juga, cuman kalau pakai logika yang sama berarti Ismet Sofyan juga bisa menjadi Kapolri."* Di sini, Emon menggunakan ironi untuk menyoroti absurditas situasi dengan membandingkannya dengan skenario yang jelas-jelas tidak masuk akal. Ismet Sofyan, seorang pemain bola, diusulkan untuk menjadi Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri). Ironi ini mengungkapkan bahwa, menurut logika yang dipakai dalam

penunjukan Ketua PSSI, seseorang dengan latar belakang yang tidak relevan bisa saja menduduki posisi penting lain yang juga tidak sesuai.

Dengan cara ini, Bintang Emon tidak hanya mengkritik penunjukan posisi tertentu, tetapi juga menyerang logika di balik penunjukan tersebut. Ironi ini bekerja pada beberapa level: pertama, dengan mengejek keputusan itu sendiri, dan kedua, dengan mengungkapkan ketidakmasukakalan logika yang mendasarinya. Kritik ini secara halus namun tajam menyampaikan bahwa proses penunjukan tersebut cacat dan tidak mempertimbangkan kualifikasi yang tepat, sehingga bisa menimbulkan implikasi yang absurd jika diterapkan di bidang lain.

Penggunaan ironi dalam konteks ini sangat efektif karena membuat penonton berpikir lebih kritis tentang isu tersebut. Emon tidak langsung mengatakan bahwa penunjukan itu salah, tetapi melalui ironi dan analogi, ia mendorong penonton untuk menyadari ketidaklogisan dan potensi masalah yang ada. Hal ini memperlihatkan kekuatan ironi sebagai alat retorika yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyampaikan kritik yang mendalam dan menggugah pemikiran tanpa harus secara eksplisit menyatakan pendapatnya.

b. Analisis Gaya Bahasa Sarkasme

Halimah & Hilda (2018) sarkasme merupakan acuan memiliki kandungan kegetiran dan ejekan kasar. Sarkasme adalah bentuk sindiran yang menggunakan kata-kata atau ungkapan yang berarti sebaliknya dari apa yang sebenarnya dimaksudkan, sering kali dengan nada yang tajam dan menyakitkan. Bahasa sindiran sarkasme diambil dari tuturan-tuturan dari orang yang ada pada konten somasi dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier konten Somasi. Terdapat data dalam gaya bahasa sisnisme sebagai berikut:

Data yang diambil diunggah pada tanggal 5 Desember 2021 berdurasi 20:23 (dua puluh menit dua puluh tiga detik) dikutip pada menit ke 9:53 (sembilan menit lima puluh tiga detik) dari video yang berjudul "Penista" pada konten Somasi dengan bintang tamu Tretan Muslim dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier.

"Sangking power full Pak Luhut (Luhut Binsar Panjaitan) bahkan di kehidupan saya, bahkan saya sekarang menggunakan kata power full di pc gaming saya. Orang lain pc spek gaming, di rumah saya pc spek pak Luhut bukan karena pc saya punya bisnis PCR."

Dalam kutipan dari video "Penista" pada menit ke 09:53, Tretan Muslim menggunakan bahasa sindiran sarkasme untuk mengkritik klaim kekuatan dan pengaruh Pak Luhut Binsar Panjaitan.

Pernyataannya, "Sangking power full Pak Luhut bahkan di kehidupan saya sekarang menggunakan kata pak Luhut di pc gaming saya," mengungkapkan penilaian sinis terhadap klaim tersebut. Dengan menyatakan bahwa ia bahkan menggunakan kata "pak Luhut" di pc gaming-nya, Tretan secara sinis menyiratkan bahwa klaim kekuatan Pak Luhut terlalu dibesar-besarkan dan tidak realistis. Penggunaan kata "power full" dalam konteks yang jauh lebih ringan seperti pc gaming menekankan ketidakseriusan klaim tersebut, menciptakan kontras yang mencolok antara klaim yang besar dan realitas yang lebih sederhana.

Selanjutnya, Tretan menambahkan elemen sarkasme dengan menyatakan, "*Orang lain pc spek gaming, di rumah saya pc spek pak Luhut bukan karena pc saya punya bisnis PCR.*" Dengan menyebutkan bahwa pc-nya memiliki spesifikasi yang kuat bukan karena pc gaming, tetapi karena memiliki bisnis PCR (Polymerase Chain Reaction), Tretan secara sinis menekankan ketidakmasukakalan dan ketidakmungkinan klaim tersebut. Sarkasme ini menunjukkan bahwa Tretan menganggap klaim tersebut tidak hanya tidak logis, tetapi juga terlalu berlebihan dan tidak masuk akal. Dengan menggunakan sarkasme, Tretan secara halus tetapi tajam menyampaikan pandangannya yang skeptis terhadap klaim kekuatan Pak Luhut.

Dengan cara ini, Tretan menggunakan sarkasme untuk secara halus namun tegas menyampaikan kritiknya terhadap klaim kekuatan Pak Luhut. Sarkasme memungkinkan Tretan untuk menyampaikan keraguan dan ketidakpercayaan dengan cara yang humoris namun menggugah pemikiran. Penggunaan sarkasme dalam konteks ini menciptakan efek yang menggelitik dan menghibur, sambil tetap menyampaikan pesan kritis yang jelas terhadap klaim yang dianggap tidak masuk akal atau tidak beralasan. Dengan menggunakan bahasa sindiran yang cerdas, Tretan berhasil memprovokasi pemikiran kritis dan refleksi pada klaim yang dipertanyakan.

Penggunaan sarkasme dalam konteks ini sangat efektif karena memungkinkan Tretan untuk menyampaikan kritiknya dengan cara yang halus namun tajam. Sarkasme memungkinkan Tretan untuk meng-ekspresikan pandangannya yang sinis terhadap klaim kekuatan Pak Luhut tanpa harus secara langsung menyerang atau mengkritik secara kasar. Sebagai alat retorika, sarkasme memberikan Tretan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara yang menarik dan menghibur, sambil tetap memprovokasi pemikiran kritis dan refleksi pada klaim yang dipertanyakan.

c. Analisis Gaya Bahasa Sinisme

Menurut Heru (2018) Sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dengan demikian, sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar dari ironi. Sinisme cenderung melihat tindakan manusia sebagai didorong oleh kepentingan pribadi, kebodohan, atau kemunafikan, tanpa mempercayai adanya niat baik atau kejujuran. Gaya sinisme diambil dari tuturan-tuturan dari orang yang ada pada konten Somasi dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier konten somasi. Terdapat data dalam gaya bahasa sarkasme sebagai berikut:

Data yang diambil diunggah pada tanggal 20 Februari 2022 berdurasi 29:23 (dua puluh sembilan menit dua puluh tiga detik) dikutip pada menit ke 22:53 (dua puluh dua menit lima puluh tiga detik) dari video yang berjudul "Pemerintah Bobrok" pada konten Somasi dengan bintang tamu Gilbas dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier.

"Harusnya gak kayak gitu bang, itu kayak ngajarin pejabat korupsi, gila. Pak kalau punya jabatan, ambil ini ya. Pak kalau nanti ketangkap jangan lupa makai peci ya pak. Gak perlu diajarin."

Dalam kutipan dari video "Pemerintah Bobrok" pada menit ke 22:53,

Gilang Bhaskara, yang dikenal sebagai Gilbas, menggunakan sinisme untuk mengkritik perilaku korupsi yang dianggapnya merajalela di kalangan pejabat. Pernyataannya, "Harusnya gak kayak gitu bang, itu kayak ngajarin pejabat korupsi gila," mengungkapkan sikap sinisnya terhadap praktik korupsi yang dianggapnya dilegalkan atau didukung oleh pemerintah. Gilbas menyampaikan ketidaksetujuannya dengan cara yang tajam dan pedas, menyiratkan bahwa tindakan tersebut justru mengajarkan kepada pejabat bahwa korupsi adalah sesuatu yang wajar dilakukan.

Selanjutnya, Gilbas menambahkan elemen sinisme dengan mengatakan, "Pak kalau punya jabatan, ambil ini ya. Pak kalau nanti ketangkap jangan lupa makai peci ya pak. Gak perlu diajarin." Dengan menyebutkan bahwa pejabat seakan-akan diarahkan untuk melakukan tindakan korupsi, Gilbas secara sinis mengekspos sikap apatis atau bahkan dukungan tersirat terhadap perilaku yang tidak etis atau ilegal. Pernyataan ini menunjukkan sikap sinis Gilbas terhadap pemerintah atau lembaga yang dianggapnya terlibat dalam atau membiarkan praktik korupsi berlangsung tanpa hambatan.

Dengan menggunakan sinisme dalam konteks ini, Gilbas menyampaikan pandangannya yang skeptis terhadap integritas dan moralitas pejabat pemerintah.

Sinisme memungkinkan Gilbas untuk mengekspresikan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan terhadap praktik korupsi secara halus namun tajam. Dengan menyoroti absurditas dan ketidakmoralan dari praktik korupsi yang dianggapnya sebagai norma, Gilbas secara implisit mengecam pemerintah atau lembaga yang dinilainya tidak cukup keras dalam menindak atau mencegah kejahatan tersebut.

Penggunaan sinisme dalam konteks ini sangat efektif karena memungkinkan Gilbas untuk menyampaikan kritiknya dengan cara yang halus namun tajam. Sinisme memungkinkan Gilbas untuk menyampaikan keraguan dan ketidakpercayaan tanpa harus secara langsung menyerang atau mengkritik secara kasar. Sebagai alat retorika, sinisme memberikan Gilbas kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara yang menarik dan menghibur, sambil tetap memprovokasi pemikiran kritis dan refleksi pada praktik korupsi yang dipertanyakan.

III. KESIMPULAN

Gaya bahasa sindiran dalam program lawakan tunggal bertajuk "Somasi" pada siniar YouTube Deddy Corbuzier menunjukkan bahwa humor bisa menjadi sarana yang kuat untuk

menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menghibur namun tajam. Melalui penggunaan sindiran, para komedian dalam acara ini mampu mengungkapkan pandangan kritis mereka terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang relevan. Bahasa sindiran memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan yang sensitif atau kontroversial tanpa harus menyinggung secara langsung, sehingga menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi yang lebih terbuka.

Permainan bahasa sindiran dalam program Somasi juga mencerminkan dinamika kebebasan berekspresi di media sosial dan platform digital saat ini. Deddy Corbuzier dan para komedian lainnya menggunakan siniar YouTube sebagai wadah untuk mengekspresikan sudut pandang mereka secara bebas tanpa terikat oleh batasan konvensional media mainstream. Hal ini menciptakan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk menjelajahi berbagai topik dan pendekatan komedi, termasuk penggunaan sindiran yang cerdas dan menghibur. Secara keseluruhan, bahasa sindiran dalam program lawakan tunggal "Somasi" pada siniar YouTube Deddy Corbuzier menunjukkan bahwa komedi tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dan merangsang pemikiran. Melalui sindiran yang cerdas

dan humoris, para komedian dalam acara ini berhasil menciptakan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga menginspirasi diskusi dan refleksi tentang berbagai isu penting dalam masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2020. Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Akhmadi, Mukhsin. 2018. Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia. Malang: Yayasan Asia Asah Asuh Malang.
- Arifiyani, Nurul dan Umi Hartati. 2018. Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo. CARAKA. 1 (2015): 87-97. Jurnal Daring.
- Burhan, Faika. 2017. Penggunaan Sarkasme pada Judul-Judul Berita dalam Media Cetak Harian Berita Kota Makassar. Sebuah Analisis Wacana. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Indonesia Universitas Hasanuddin.
- Chaer, Abdul. 2018. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, Siti Nurul dan Hilda Hilaliyah. 2019. Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. DEIKSIS. 11 (2019): 157-165.
- Handayani, Sri. 2017. Gaya Bahasa Ironi dan sarkasme dalam Puisi W.S.
- Rendra. Suatu Tinjauan Semantik. Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Indonesia Universitas Hasanuddin.
- Heru, Agus. 2018. Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. PEMBAHSI. 8 (1): 43-53.
- Wijayanti, Lisma Meilia. 2019. " Wacana Stand up Comedy Sebagai Media Kritik." Jurnal Onoma: pendidikan Bahasa dan Sastra 8 (1): 289-91.<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1720>